

PEMBELAAN PADA PERSEBAYA DAN GLORIFIKASI BONEK DALAM PEMBERITAAN JAWA POS TENTANG KONFLIK PERSEBAYA DAN PSSI

Fajar Junaedi¹, Prof. Dr. Heru Nugroho², Dr. Sugeng Bayu Wahyono³

¹Mahasiswa Program Doktor Kajian Budaya dan Media UGM

Dosen Ilmu Komunikasi UMY - Yogyakarta

^{2,3}Program Doktor Kajian Budaya dan Media UGM

Email:¹ fajarjun@gmail.com

ABSTRAK

Relasi olahraga dan media telah menjadi isu yang signifikan, meskipun jurnalisme olahraga sering disebut sebagai jurnalisme mainan karena sifatnya yang tidak serius dibandingkan dengan jurnalisme politik dan ekonomi. Namun demikian, olahraga bukan sekadar apa yang terjadi di arena olahraga, namun berkelindan dengan beragam aspek lain, mulai dari ekonomi, politik dan sosial. Konflik yang terjadi antara Persebaya dan PSSI sepanjang tahun 2009 sampai dengan 2017 membuktikan bahwa olahraga bukan hanya apa yang terjadi di lapangan hijau namun berkelindan dengan aspek politik. Oleh Jawa Pos, berita tentang konflik Persebaya dan PSSI tidak lagi dikemas dalam jurnalisme mainan, namun ditempatkan di halaman muka yang biasanya diisi berita politik dan ekonomi. Di sekitar pelaksanaan Kongres PSSI pada tahun 2016 dan 2017, Jawa Pos secara massif mengalokasikan halaman korannya untuk memberitakan tentang Persebaya dan Bonek yang memperjuangkan pengakuan kembali Persebaya oleh PSSI. Jawa Pos dalam berbagai pemberitaannya secara eksplisit membingkai keberpihakan kepada Persebaya dan sekaligus membingkai Bonek sebagai fans yang memiliki loyalitas dan militansi tinggi dalam membela Persebaya. Bonek dalam pemberitaan Jawa Pos mengenai konflik Persebaya dan PSSI diglorifikasi sebagai pahlawan yang memperjuangkan Persebaya. Keberpihakan Jawa Pos pada Persebaya dan Bonek berujung pada pembelian saham PT Persebaya Indonesia oleh PT Jawa Pos Sportindo, sebuah perusahaan yang menjadi bagian dari konglomerasi Jawa Pos.

Kata Kunci: Persebaya, Bonek, Jawa Pos, Berita, Jurnalisme Olahraga

A. Pendahuluan

Olahraga menjadi salah satu isu seksi di media. Media baik cetak maupun elektronik terlihat gencar memberitakan ketika klub ternama (nasional/internasional) tengah menunjukkan kekuatannya dalam adu pertandingan. Tidak bisa dipungkiri, hingga saat ini, sepakbola masih menjadi berita favorit di media. Hal ini tidak lain dikarenakan oleh penggemar sepakbola yang lebih banyak dibandingkan dengan olahraga lainnya. Tak hanya ketika pertandingan saja, isu dunia olahraga rutin dimunculkan di media meski tidak ada pertandingan. Isu-isu seperti profil pemain, aktivitas pemain, perpindahan pemain pada suatu klub, dan

sebagainya, tak henti-hentinya selalu laris di kolom media (Pramesti, 2014 : 76).

Relasi antara olahraga dan institusi media telah menjadi tema yang signifikan. Berita olahraga hampir selalu ada dalam pemberitaan koran dan selalu dibaca oleh pembacanya. Meskipun demikian, wartawan yang bekerja di departemen olahraga dianggap sebelah mata dibandingkan dengan departemen lain di ruang redaksi, seperti departemen politik, ekonomi dan kriminal. Jurnalisme olahraga secara satir sering disebut sebagai jurnalisme mainan (*toy journalism*) (Wanta, 2006 : 121).

Meskipun dianggap sebelah mata, jurnalisme olahraga tumbuh berkembang

pesat selama paruh kedua abad ke-20. Kritik lain yang mengemuka adalah bahwa liputan olahraga sering diasosiasikan dengan promosi, sehingga obyektivitas pemberitaan menjadi semakin bias (Nicholson 2007 : 107).

Berkelindannya jurnalisme dengan kepentingan sponsor dalam jurnalisme semakin terlihat dalam relasi Jawa Pos dan Persebaya. Sejak Dahlan Iskandar mengambil alih kepemimpinan Jawa Pos pada awal dekade 1980-an, Jawa Pos menempatkan Persebaya sebagai komoditas pemberitaan yang laku dijual kepada publik. Komodifikasi yang semakin terlihat ketika Jawa Pos secara resmi mengambil alih kepemilikan saham Persebaya di tahun 2017.

Oleh Jawa Pos, Persebaya dikemas sebagai sebuah tontonan/ event yang disodorkan kepada publik. Bukan saja Persebaya yang disodorkan kepada publik sebagai bagian industri olahraga, namun Jawa Pos juga menyodorkan identitas Bonek kepada para suporter Persebaya dan para pembacanya. Jika suporter Persebaya memandang Bonek sebagai bagian dari identitas fanatisme kepada Persebaya, maka bagi Jawa Pos identitas Bonek adalah yang dikomodifikasikan untuk dijual kepada publik.

Komodifikasi identitas Bonek oleh Jawa Pos semakin jelas ketika Jawa Pos Sportindo mengambil alih saham Persebaya pada awal tahun 2017. Pengambilalihan saham Persebaya yang dilakukan Jawa Pos bisa ditelusuri dari konflik internal di Persebaya dan konflik Persebaya dengan Persatuan Sepakbola Seluruh Indonesia (PSSI) yang terjadi sejak tahun 2009. Konflik internal yang melanda Persebaya dan konflik Persebaya dengan PSSI ini mendapatkan porsi pemberitaan yang berlimpah di Jawa Pos.

Dalam berbagai edisi penerbitannya, persoalan Persebaya sering ditempatkan di halaman utama Jawa Pos. Hal ini tidak terjadi pada koran lain yang terbit di Jawa Timur lainnya. Media massa nasional juga tidak pernah mengalokasikan halamannya sedemikian banyaknya seperti halnya

dengan pemberitaan Jawa Pos. Bahkan dalam beberapa edisi penerbitannya, Jawa Pos menerbitkan suplemen khusus mengenai Persebaya yang sedang mengalami permasalahan internal dan konflik berkepanjangan dengan PSSI.

Penelitian ini berusaha menyingkap tentang bagaimana Jawa Pos membingkai berita tentang Persebaya dan Bonek di masa Persebaya terlibat konflik dengan PSSI sampai dengan PSSI mengakui kembali Persebaya. Pengakuan kembali Persebaya oleh PSSI di awal tahun 2017 dengan segera diikuti dengan pengambilalihan saham Persebaya oleh Jawa Pos. Untuk pertama kalinya di Indonesia, perusahaan koran memiliki sebuah klub sepakbola profesional. Data dikumpulkan dari berbagai pemberitaan Jawa Pos tentang Persebaya dan Bonek. Data yang dikumpulkan kemudian diteliti dengan menggunakan metode analisis framing. Analisis framing secara umum berusaha memperlihatkan bagaimana bingkai melekat di dalam teks dan membuatnya terlihat dalam teks dan bagaimana bingkai berimplikasi pada pikiran (Entman, 2002 : 391).

William A. Gamson menyebutkan bahwa dalam bingkai pemberitaan, terdapat elemen inti berita (*idea element*) yang merupakan ide, gagasan atau pemikiran sentral yang dikembangkan dalam teks berita itu kemudian didukung dengan simbol tertentu untuk menekankan arti yang hendak dikembangkan dalam teks berita. Simbol itu dapat diamati dari pemakaian kata, kalimat, grafis, atau pemakaian foto atau aksentuasi gambar tertentu. Ada dua perangkat bagaimana ide sentral yang merupakan bingkai berita diterjemahkan. *Pertama, framing devices* (perangkat framing) yang berelasi langsung dengan ide sentral atau bingkai yang ditekankan dalam teks berita. Perangkat framing ini ditandai dengan pemakaian kata, kalimat, metafora, dan grafik/gambar. Perangkat *kedua* adalah *reasoning devices* (perangkat penalaran) yang berhubungan dengan kohesi dan koherensi dari teks tersebut yang merujuk pada gagasan tertentu (Gamson dalam Eriyanto, 2004 : 225-226)

B. Metode Penelitian

Penelitian ini berusaha menyingkap tentang bagaimana Jawa Pos membingkai berita tentang Persebaya dan Bonek di masa Persebaya terlibat konflik dengan PSSI sampai dengan PSSI mengakui kembali Persebaya. Pengakuan kembali Persebaya oleh PSSI di awal tahun 2017 dengan segera diikuti dengan pengambilalihan saham Persebaya oleh Jawa Pos. Untuk pertama kalinya di Indonesia, perusahaan koran memiliki sebuah klub sepakbola profesional. Data dikumpulkan dari berbagai pemberitaan Jawa Pos tentang Persebaya dan Bonek. Data yang dikumpulkan kemudian diteliti dengan menggunakan metode analisis framing. Analisis framing secara umum berusaha memperlihatkan bagaimana bingkai melekat di dalam teks dan membuatnya terlihat dalam teks dan bagaimana bingkai berimplikasi pada pikiran (Entman, 2002: 391).

Secara lebih spesifik, metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis framing model William A. Gamson. William A. Gamson menyebutkan bahwa dalam bingkai pemberitaan, terdapat elemen inti berita (*idea element*) yang merupakan ide, gagasan atau pemikiran sentral yang dikembangkan dalam teks berita itu kemudian didukung dengan simbol tertentu untuk menekankan arti yang hendak dikembangkan dalam teks berita. Simbol itu dapat diamati dari pemakaian kata, kalimat, grafis, atau pemakaian foto atau aksentuasi gambar tertentu. Ada dua perangkat bagaimana ide sentral yang merupakan bingkai berita diterjemahkan. *Pertama*, *framing devices* (perangkat framing) yang berelasi langsung dengan ide sentral atau bingkai yang ditekankan dalam teks berita. Perangkat framing ini ditandai dengan pemakaian kata, kalimat, metafora, dan grafik/gambar. Perangkat *kedua* adalah *reasoning devices* (perangkat penalaran) yang berhubungan dengan kohesi dan koherensi dari teks tersebut yang merujuk pada gagasan tertentu (Gamson dalam Eriyanto, 2004 : 225-226).

Adapun pemberitaan Jawa Pos tentang Persebaya dan Bonek yang diteliti adalah pemberitaan pada Jawa Pos edisi 19 Agustus 2016, 29 Desember 2016, 10 sampai dengan 12 November 2016, 29 Desember 2016, 7 Januari 2017, 9 Januari 2017 dan 8 Februari 2017. Pemilihan edisi didasarkan secara purposif dengan mempertimbangkan adanya pemberitaan tentang persoalan konflik antara Persebaya dan PSSI pada penerbitan Jawa Pos di rentang tahun 2016 sampai dengan 2017.

C. Pembahasan

Ekonomi Politik Sepakbola Indonesia: Dualisme Kompetisi dan Posisi Persebaya

Awal persoalan konflik yang menimpa Persebaya dengan PSSI terjadi pada pada tahun 2009 ketika Persebaya harus menjalani pertandingan *play off* melawan Persik Kediri setelah kedua klub ini berada di papan bawah Liga Super Indonesia. Pertandingan *play off* antara Persebaya dan Persik Kediri akhirnya secara sepihak dinyatakan oleh PSSI dimenangkan oleh Persik Kediri dengan skor 3 : 0. Skor ini menyebabkan kedua klub sama-sama degradasi karena poin yang didapatkan oleh Persebaya dan Persik Kediri tetap berada di bawah Pelita Jaya. Oleh Persebaya, keputusan ini dianggap menguntungkan Pelita Jaya, sebuah klub sepakbola yang dimiliki keluarga Bakrie yang telah lama menguasai kepengurusan PSSI.

Alih-alih tunduk pada PSSI, Persebaya justru melawan keputusan PSSI. Keputusan PSSI dianggap oleh manajemen Persebaya tidak adil. Persebaya memutuskan tidak lagi mengikuti kompetisi sepakbola Indonesia Super League (ISL) dan memilih bergabung dengan Liga Primer Indonesia (LPI). LPI sendiri adalah sebuah kompetisi sepakbola yang digagas oleh Arifin Panigoro, seorang pengusaha perminyakan di bawah bendera Grup Medco. Kompetisi ini diikuti klub-klub yang baru dibentuk dan beberapa klub yang awalnya bernaung di bawah kompetisi ISL, namun dalam dinamika perkembangan yang terjadi menyebarkan ke LPI.

Tabel 1. Daftar Klub Peserta LPI

No.	Nama Klub	Asal Kota	Keterangan
1.	Atjeh United	Banda Aceh, Aceh	Klub baru
2.	Bali Devata	Gianyar, Bali	Klub baru
3.	Bandung FC	Bandung, Jawa Barat	Klub baru
4.	Batavia Union	Jakarta Utara, DKI Jakarta	Klub baru
5.	Bogor Raya	Bogor, Jawa Barae	Klub baru
6.	Cendrawasih Papua	Jayapura, Papua	Klub baru
7.	Jakarta FC 1928	Jakarta Selatan, DKI Jakarta	Klub baru
8.	Manado United	Manado, Sulawesi Utara	Klub baru
9.	Medan Chiefs	Medan, Sumatera Utara	Klub baru
10.	Minangkabau FC	Padang, Sumatera Barat	Klub baru
11.	Persebaya 1927	Surabaya, Jawa Timur	Klub lama yang menyeberang dari LSI ke LPI
12.	Persema	Malang, Jawa Timur	Klub lama yang menyeberang dari LSI ke LPI
13.	Persibo	Bojonegoro	Klub lama yang menyeberang dari LSI ke LPI
14.	PSM	Makassar, Sulawesi Selatan	Klub lama yang menyeberang dari LSI ke LPI
15.	Real Mataram	Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta	Klub baru
16.	Semarang United	Semarang, Jawa Tengah	Klub baru
17.	Solo FC	Surakarta, Jawa Tengah	Klub baru
18.	Tangerang Wolves	Tangerang, Banten	Klub baru

Kompetisi sepakbola versi LPI mulai bergulir pada Sabtu 8 Januari 2011 di Stadion Manahan, Solo. Pertandingan pembukaan kompetisi LPI mempertemukan Persema Malang melawan tuan rumah Solo FC. Pertandingan pembukaan LPI nyaris tidak bisa terlaksana karena tidak turunnya izin dari kepolisian. Menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku di Indonesia, segala acara yang berpotensi pada kericuhan massa harus mendapat izin tertulis dari Polri, termasuk diantaranya adalah pertandingan sepakbola. Sebagai otoritas yang berwenang mengeluarkan izin pertandingan, kepolisian awalnya tidak memberikan izin pertandingan pembukaan LPI dengan alasan karena tidak adanya rekomendasi dari PSSI. Andi Malarangeng, menteri pemuda dan olahraga yang berasal dari Partai Demokrat, mengadakan mediasi yang mempertemukan LPI, Polri dan PSSI. Mediasi gagal dilaksanakan karena tidak

ada perwakilan PSSI yang datang pada acara mediasi yang diinisiasi oleh Menpora.

Kegagalan mediasi yang digagas oleh Menpora akhirnya membuat Menpora membuat kebijakan bahwa penyelenggaraan LPI tidak membutuhkan izin PSSI melainkan hanya membutuhkan izin dari Badan Olahraga Profesional Indonesia (BOPI). LPI kemudian mengurus izin ke BOPI sebagai prasyarat untuk mendapatkan izin dari Polri. BOPI memberikan izin pertandingan, yang kemudian menjadi dasar bagi Polri untuk mengeluarkan izin pertandingan antara Solo FC vs Persema Malang. Sementara itu, ketua umum PSSI cabang Solo FX. Hadi Rudyatmo, yang juga ketua klub Persis Solo, memberikan rekomendasi kepada Kepolisian Resort Kota Solo guna memberikan izin pertandingan LPI antara Solo FC melawan Persema Malang. Kebijakan yang dilakukan oleh FX. Hadi Rudyatmo tentu saja bertentangan

dengan PSSI di tingkat pusat yang dengan keras menolak LPI. Latar belakang FX. Hadi Rudyatmo adalah politisi dari PDIP, sedangkan PSSI dikuasai oleh politisi Partai Golkar.

Pertandingan pembukaan LPI berlangsung dengan meriah. Di tribun VIP Stadion Manahan tampak duduk berdampingan ketua umum Partai Demokrat Anas Urbaningrum dan Arifin Panigoro. Selain itu juga hadir Gubernur Nanggroe Aceh Darussalam Irwandi Yusuf, Walikota Makassar Ilham Arif Sirajudin, Walikota Solo Joko Widodo, Walikota Malang Peni Suparto, Panglima Kodam Diponegoro Langgeng Sulistiyono dan Kapolda Jawa Tengah Inspektur Jendral Polisi Edward Aritonang. Kedatangan Anas Urbaningrum tentu saja dalam kapasitasnya sebagai ketua umum Partai Demokrat yang sedang berkuasa saat itu, namun dalam catatan riwayat hidupnya, politisi ini tidak pernah menunjukkan minat pada sepakbola. Anas Urbaningrum tidak pernah diberitakan datang ke stadion menonton sepakbola, kecuali pada laga final Piala AFF antara Indonesia yang melawan Malaysia pada tahun 2010, baik di Kuala Lumpur maupun di Jakarta. Pada saat pertandingan final di Jakarta, Presiden Susilo Bambang Yudhoyono juga datang langsung ke Gelora Bung Karno untuk mendukung tim nasional sepakbola Indonesia (Lesmana, 2013: 119). Sama seperti halnya dengan Anas Urbaningrum, Susilo Bambang Yudhoyono juga tidak memiliki rekam jejak sebagai penggemar sepakbola.

Dilihat dari latar belakang afiliasi partai politik, pejabat publik yang datang di pembukaan LPI adalah politisi yang berasal atau setidaknya dekat dengan dua partai politik yaitu Partai Demokrat dan PDIP. Anas Urbaningrum dan Ilham Arif Sirajudin adalah politisi Partai Demokrat. Sebelum bergabung dengan Partai Demokrat, Ilham Arif Sirajudin aktif sebagai politisi Partai Golkar. Jabatannya adalah walikota Makassar. Irwandi Yusuf saat pembukaan LPI menjabat sebagai gubernur NAD yang berlatar belakang aktivis Gerakan Aceh Merdeka (GAM). Keterpilihannya sebagai

gubernur NAD tidak lepas dari kedekatannya dengan Partai Demokrat. Walikota Solo Joko Widodo dan Walikota Malang Peni Suparto berasal dari PDIP. Tidak ada politisi Partai Golkar yang datang di pembukaan LPI. Fenomena ini memperlihatkan relasi politik yang jelas tentang latar belakang politik pendukung LPI dan di sisi lain pendukung PSSI.

PSSI bersikap tegas terhadap LPI. Oleh PSSI, kompetisi sepakbola LPI dinyatakan sebagai kompetisi tidak resmi. PSSI menyebutnya sebagai *breakaway league*. FIFA sebagai induk federasi sepakbola internasional hanya mengakui satu kompetisi sepakbola dalam satu negara. Keberadaan dualisme kompetisi menyebabkan PSSI disorot kinerjanya oleh FIFA.

Persebaya secara resmi mengikuti kompetisi sepakbola LPI dengan menggunakan badan hukum PT Persebaya Indonesia. Badan hukum yang sama yang digunakan Persebaya ketika masih mengikuti kompetisi ISL yang diakui oleh PSSI. Keberadaan LPI bisa dipahami sebagai fenomena yang tidak lepas dari perlawanan klub dan pengurus PSSI di daerah yang tidak puas dengan kinerja PSSI di bawah kepemimpinan Nurdin Halid. Nurdin Halid sendiri adalah seorang politisi Partai Golkar yang tersandung kasus korupsi. Meskipun divonis bersalah oleh pengadilan dan berkekuatan hukum tetap menjalani hukuman di balik jeruji, Nurdin Halid tetap memimpin PSSI. Artinya, Nurdin Halid memimpin PSSI dari balik penjara.

Kekecewaan terhadap pengelolaan sepakbola, terutama ketidakmampuan PSSI menyelenggarakan kompetisi yang sehat menyebabkan klub dan pengurus PSSI yang tidak puas bersuara menolak kepemimpinan Nurdin Halid. Isu yang mengemuka adalah korupsi yang terjadi di tubuh PSSI, terutama secara spesifik adalah pengaturan skor pertandingan. Momentum kekecewaan klub dan pengurus PSSI bertemu dengan kepentingan Arifin Panigoro untuk memimpin PSSI.

Klub sepakbola dan pengurus PSSI di pusat dan daerah yang mendukung LPI

sukses menguasai PSSI dalam kongres PSSI di kota Solo. Johar Arifin Hussein menjadi ketua umum PSSI. Johar Arifin Hussein yang sejak awal didukung oleh para pendukung LPI membuat kebijakan kontroversial dengan menutup kompetisi ISL dan membuat kompetisi baru yang dinamakan Indonesian Premier League (IPL). Operator baru pengelola kompetisi ini adalah PT Liga Prima Indonesia Sportindo (LPIS). PT Liga Indonesia (LI) yang menjadi operator pengelola kompetisi sepakbola di masa kepemimpinan Nurdin Halid mengetuai PSSI disingkirkan. PT Liga Indonesia umumnya didukung oleh klub-klub sepakbola yang mengikuti Liga Super Indonesia.

Kepengurusan PSSI baru di bawah kepemimpinan Johar Arifin Hussein memutuskan bahwa ada 24 klub yang menjadi peserta IPL. Keduapuluh empat klub sepakbola yang dianggap layak mengikuti IPL terdiri dari 18 klub sepakbola yang memang berhak tampil dalam LSI musim kompetisi 2011/2012 dengan perincian 14 klub sepakbola adalah peserta LSI 2010/2011 yang menempati posisi tertinggi dan 4 klub sepakbola yang promosi dari Divisi Utama 2010/2011 serta 6 klub yang ditunjuk oleh PSSI dengan beragam pertimbangan. Keenam klub tersebut adalah 3 klub eks peserta LSI 2010/2011 yang menyeberang berpindah ke kompetisi LPI, 2 klub yang dimasukan ke kasta kompetisi tertinggi IPL karena alasan sejarah, basis pendukung yang kuat dan kemauan pihak sponsor, dan 1 klub lagi merupakan klub yang berada pada posisi degradasi terbaik.

Klaim PSSI mengenai keikutsertaan klub eks LSI dalam kompetisi IPL dibantah

oleh klub sepakbola yang sejak awal menolak keberadaan IPL sebagai kompetisi resmi dan sekaligus menolak PT LPIS sebagai operator kompetisi sepakbola di Indonesia. Klub sepakbola yang menolak IPL adalah Delta Putra Sidoarjo, Mitra Kutai Tarumanegara, Pelita Jaya, Persela Lamongan, Persiba Balikpapan, Persidafon Dafonsoro, Persija Jakarta, Persipura Jayapura, Persisam Putra Samarinda, Persiwa Wamena, PSPS Pekanbaru dan Sriwijaya FC. Klub - klub sepakbola yang menolak IPL berkonsolidasi dengan PT Liga Indonesia untuk menghidupkan kembali ISL.

PT Liga Prima Indonesia Sportindo yang tetap tidak berkompromi dengan klub-klub sepakbola yang menolak IPL. Pada tanggal 18 November 2011, PT Liga Prima Indonesia Sportindo kembali menegaskan bahwa IPL tetap berjalan dengan peserta sebanyak 17 klub. Beberapa klub terdaftar sebagai peserta IPL dan LSI dalam musim kompetisi yang sama. Namun kepengurusan dan susunan tim yang terdaftar berbeda, baik yang terdaftar di PT Liga Prima Indonesia Sportindo maupun PT Liga Indonesia. Perbedaan ini mengindikasikan adanya perpecahan di klub-klub sepakbola tersebut. Klub yang mengalami perpecahan adalah Arema Malang dan Persija Jakarta.

Pertandingan pembukaan pada pekan pertama IPL pada tanggal 26 November 2011 diwarnai kekacauan jadwal. Mitra Kutai kartanegara, Persib Bandung, Persidafon Dafonsoro dan Persipura Jayapura menolak untuk turun ke lapangan pertandingan di pertandingan pekan pertama IPL. PT Liga Prima Indonesia Sportindo selaku operator IPL akhirnya mengumumkan hanya ada 12 klub sepakbola yang menjadi peserta IPL.

Tabel 2. Daftar Klub Peserta LPI

No.	Nama Klub	Asal Kota	Keterangan
1.	Arema Indonesia	Malang	Arema mengalami konflik internal. Arema Indonesia yang berada di bawah PT Arema Indonesia memilih ikut IPL sedangkan Arema Cronus memilih mengikuti ISL
2.	Bontang FC	Bontang	

3.	Persebaya 1927	Surabaya	Persebaya di bawah PT. Persebaya Indonesia tidak mendapatkan izin dari kepolisian saat menggunakan nama Persebaya untuk menggelar pertandingan. Untuk mengatasinya, manajemen Persebaya menambahkan kata "1927"
4.	Persema Malang	Malang	Klub ISL yang menyeberang ke IPL.
5.	Persija Jakarta (IPL)	Tidak memiliki kandang tetap.	Meskipun berasal dari Jakarta, Persija IPL menggelar pertandingan berpindah-pindah, yaitu di Madiun dan Yogyakarta. Terjadi dualisme Persija yang bermain di ISL.
6.	Persijap Jepara	Jepara	Klub ISL yang menyeberang ke IPL.
7.	Persiraja Banda Aceh	Banda Aceh	Klub ISL yang menyeberang ke IPL.
8.	PSM Makassar	Makassar	Klub ISL yang menyeberang ke IPL.
9.	PSMS Medan	Medan	Klub ISL yang menyeberang ke IPL.
10.	Semen Padang	Padang	Klub ISL yang menyeberang ke IPL.
11.	Persiba Bantul	Bantul	Klub ISL yang menyeberang ke IPL.
12.	Persibo Bojonegoro	Bojonegoro	Klub ISL yang menyeberang ke IPL.
13.	Pro Duta	Medan	Klub yang berasal dari IPL

Keterangan : Data dikumpulkan peneliti dari berbagai sumber.

PSSI di bawah kepemimpinan Johar Arifin Hussein menyatakan bahwa kompetisi resmi yang diakui oleh PSSI dan terdaftar di FIFA adalah IPL. Dengan demikian LSI yang tidak resmi menjadi *breakaway league*. Bandingkan pada masa kepemimpinan Nurdin Halid pada masa sebelumnya yang menempatkan LPI (embrio IPL) sebagai *breakaway league*.

Namun kepemimpinan Johar Arifin Hussein tidak berlangsung lama. Johar Arifin Hussein digulingkan oleh pengurus PSSI lain yang tergabung dalam Komite Penyelamat Sepakbola Indonesia (KPSI) yang umumnya berisi pengurus lama PSSI yang pro *status quo* di bawah kepemimpinan La Nyalla Matalliti, seorang pengusaha dari Surabaya.

PSSI baru di bawah kepemimpinan La Nyalla Matalliti dengan segera mengaktifkan kembali Liga Super Indonesia dengan mengakuinya sebagai kompetisi resmi dan menutup IPL. Klub yang berasal dari IPL dipaksa untuk kembali ke LSI atau membubarkan diri.

Konflik PSSI di tingkat pusat berimbas ke Surabaya. Persebaya tetap tidak mau bergabung dengan Liga Super Indonesia. Wisnu Wardhana, seorang politisi dari Partai Demokrat, membentuk tim baru yang

disebutnya sebagai "Persebaya" dengan pemain dari klub Persikubar Kutai Barat, Kalimantan Selatan. Klub ini bernaung dalam PT Mitra Muda Inti Berlian untuk memenuhi legalitasnya. Klub ini mengawali dari Divisi Utama. Pada awalnya klub ini tertatih-tatih saat menjalani kompetisi karena mengalami kesulitan keuangan. Namun, setelah La Nyalla Matalliti berhasil menguasai PSSI, klub ini menggeliat dengan datangnya pemain berkelas. Pada final Divisi Utama PSSI versi Komite Penyelamat Sepakbola Indonesia yang dilangsungkan di Stadion Manahan, Solo pada tahun 2012, Persebaya versi PT Mitra Muda Inti Berlian berhasil menjadi juara. Keberhasilan ini berlanjut dengan naiknya klub ini ke Liga Super Indonesia. "Persebaya" versi Wisnu Wardhana dengan segera didukung oleh La Nyalla Matalliti setelah menjabat sebagai ketua umum PSSI.

Terjadinya dualisme nama Persebaya membuat klub-klub internal Persebaya terbelah sikapnya. Mayoritas klub internal tetap menyatakan dukungannya pada Persebaya versi PT Persebaya Indonesia, sedangkan beberapa klub menyatakan mendukung Persebaya yang baru didirikan oleh PT Mitra Muda Inti Berlian. Klub-klub internal Persebaya yang mendukung

Persebaya versi PT Liga Indonesia adalah Semut Hitam, Anak Bangsa, TEO, PSAL, Polda Jatim, PS Pelabuhan, Putra Mars, Fatahillah, Sasana Bhakti, AL Rayyan, Untag Rosita, Haggana, Maesa, Indonesia Muda, Bintang Timur, Bintang Angkasa, HBS, El Faza, Pusura dan FFC. Dua puluh klub internal ini tetap mendukung Persebaya yang dikelola oleh PT Persebaya Indonesia dengan alasan bahwa secara sejarah dan hukum, Persebaya yang sah adalah Persebaya yang dikelola oleh PT Persebaya Indonesia, bukan klub baru dibuat dan diklaim oleh pemiliknya, PT Mitra Muda Inti Berlian, sebagai Persebaya.

Sedangkan klub-klub internal yang menyeberang ke kubu PT Mitra Muda Inti Berlian adalah Rheza Mahasiswa, SFC, Reedo, Kresno Indonesia, Suryanaga, Setia naga Kuning, Asyabaab, PSAD, Mitra Surabaya dan Putra Indomaret. Klub-klub yang beralih mendukung PT Mitra Muda Inti Berlian ini terutama karena kedekatan dengan pengelola Persebaya versi PT Mitra Muda Inti Berlian, seperti Rheza Mahasiswa yang dimiliki oleh Gede Widiade, manajer Persebaya versi PT Mitra Muda Inti Berlian, SFC yang dimiliki oleh Ibnu Grahan, pelatih dari Persebaya versi PT Mitra Muda Inti Berlian dan Reedo yang dimiliki Haruna Sumitro, pengurus PSSI Jawa Timur.

Persebaya di bawah PT. Persebaya Indonesia menolak untuk merger dengan "Persebaya" di bawah PT Mitra Muda Inti Berlian. Sementara "Persebaya" di bawah manajemen PT Mitra Muda Inti Berlian berkompetisi di Liga Super Indonesia, Persebaya di bawah manajemen PT Persebaya Indonesia mati suri dengan tidak berkompetisi. Sejak awal berdiri dan sampai dengan perkembangannya, "Persebaya" di bawah manajemen PT Mitra Muda Inti Berlian tidak mendapat dukungan dari mayoritas Bonek, sebagaimana ditandai dengan pertandingannya yang hanya didatangi oleh tidak lebih dari seribu orang.

Di tingkat klub, Persebaya di bawah PT Persebaya Indonesia melakukan perlawanan dengan berbagai cara, salah satunya adalah mendaftarkan nama dan logo Persebaya. Direktorat Jendral Hak

Atas Karya Intelektual (HAKI) memberikan hak merek dan logo Persebaya kepada PT Persebaya Indonesia. "Persebaya" di bawah PT Mitra Muda Inti Berlian menggugat klaim nama dan logo Persebaya oleh Persebaya di bawah PT Persebaya Indonesia. Namun pengadilan Niaga pada tanggal 30 Juni 2016, akhirnya memenangkan Persebaya di bawah manajemen PT Persebaya Indonesia dan menolak gugatan PT MMIB. "Persebaya" versi PT MMIB berganti nama menjadi Surabaya United pada turnamen Piala Presiden. Pada turnamen Piala Bhayangkara berubah menjadi Bhayangkara Surabaya United. Di tengah kompetisi Torabika Soccer Championship, klub ini berubah menjadi Bhayangkara FC (Jawa Pos, 11 November 2016).

Persoalan dualisme klub dan klub yang dihukum karena bergabung dengan LPI sebenarnya bukan hanya terjadi di Persebaya. Beberapa klub lain juga mengalami kondisi yang sama dengan Persebaya, yaitu Arema Indonesia, Persibo Bojonegoro, Persewangi Banyuwangi, Lampung FC dan Persema Malang. Dihapusnya status keanggotaan klub-klub ini di PSSI berarti klub tidak bisa bertanding dalam kompetisi resmi sepakbola Indonesia. Hal ini menyebabkan klub berhenti beraktivitas.

Jawa Pos : Pembelaan terhadap Persebaya dan Glorifikasi pada Bonek

Pada tanggal 3 Agustus 2016, Kongres Luar Biasa PSSI mengagendakan pengesahan Persebaya, Arema Indonesia, Persibo Bojonegoro, Persewangi Banyuwangi, Lampung FC dan Persema Malang pada Kongres 17 Oktober 2016. Sebanyak 12 anggota Exco PSSI menjamin klub-klub ini akan kembali berlaga di Divisi Utama. Dalam perkembangannya, Kongres PSSI yang rencananya diadakan pada tanggal 17 Oktober 2016 dibatalkan dan dijadwalkan akan dilaksanakan pada tanggal 10 November 2010 di Kota Surabaya.

PSSI akhirnya menggelar Kongresnya pada tanggal 10 November 2016. Di tengah pelaksanaan Kongres PSSI, Bonek turun ke jalan di Kota Surabaya untuk menyuarakan

tuntutan mengenai pengesahan kembali Persebaya. PSSI mengingkari janji 12 Exco PSSI mengenai pengakuan kembali Persebaya dan beberapa klub lain yang pernah mereka sampaikan pada Kongres Luar Biasa PSSI tanggal 3 Agustus 2016. Kongres PSSI membatalkan agenda pengesahan status Persebaya bersama klub Arema Indonesia, Persibo Bojonegoro, Persewangi Banyuwangi, Lampung FC dan Persema Malang.

Pembatalan agenda pengesahan kembali Persebaya terjadi ketika Kongres PSSI menyepakati bahwa pengambilan keputusan mengenai pengesahan kembali Persebaya dan lima klub lain dilakukan dengan cara voting. Hasilnya, 14 pemilik hak suara memutuskan mendukung kembalinya Persebaya dan lima klub lain. Keempat belas pemilik hak suara yang mendukung kembali Persebaya dan lima klub lain adalah Asosiasi Provinsi PSSI Jawa Timur, Asosiasi Provinsi PSSI Daerah Istimewa Yogyakarta, Asosiasi Provinsi PSSI Jawa Barat, Asosiasi Provinsi PSSI Sulawesi Selatan, Asosiasi Provinsi PSSI Sulawesi Utara, Asosiasi Provinsi PSSI Papua, Persatu Tuban, Persinga Ngawi, Sriwijaya FC, Persipura Jayapura, Persiba Balikpapan, PSM Makassar, Perseru Serui dan Persiwa Wamena. Mayoritas peserta kongres menolak pengakuan kembali Persebaya dan lima klub lainnya.

Pada penerbitan di hari pelaksanaan Kongres PSSI, Jawa Pos edisi 10 November 2017, menurunkan berita 1 halaman di rubrik Sportainment berjudul "PSSI Jangan Ingkari Janji". Dengan dilengkapi visual grafis berupa foto berwarna Andie Peci, juru bicara sekaligus koordinator Arek Bonek 1927, yang sedang berorasi di depan Bonek yang datang di Stasiun Senen, Jakarta dan infografis yang berisi kemungkinan yang akan dialami oleh Persebaya dan klub yang tidak diakui oleh PSSI di arena Kongres PSSI, Jawa Pos terlihat menunjukkan keberpihakannya pada Persebaya yang sedang berjuang mendapatkan kembali pengakuan statusnya. Keberpihakan Jawa Pos pada Persebaya dan Bonek menjadi inti berita dari Jawa Pos.

Inti berita keberpihakan Jawa Pos pada Persebaya dan Bonek semakin terlihat dari pemakaian kata dan kalimat di dalam beritanya. Dalam kepala berita yang berjudul "PSSI Jangan Ingkari Janji", Jawa Pos menuliskan demikian "Tidak salah jika ribuan Bonek menyerbu Jakarta untuk mengawal agenda Kongres PSSI hari ini. Sebab ada kemungkinan, induk organisasi sepakbola di tanah air tersebut mengingkari janji yang pernah dilontarkan kepada pendukung Persebaya Surabaya. Yakni janji memainkan Persebaya dan lima tim lain (Arema Indonesia, Persibo Bojonegoro, Persema Malang, Persewangi Banyuwangi dan Lampung FC) memulai kompetisi Divisi Utama pada musim depan (Jawa Pos, 10 November 2016). Secara eksplisit Jawa Pos menyebut bahwa datangnya Bonek ke arena Kongres PSSI adalah langkah yang benar, sebagaimana yang ditunjukkan dengan kata "tidak salah".

Untuk memperkuat bingkai beritanya, Jawa Pos menuliskan contoh (*exemplar*) tentang lima klub lain (Arema Indonesia, Persibo Bojonegoro, Persema Malang, Persewangi Banyuwangi dan Lampung FC) yang mengalami nasib yang sama dengan Persebaya. Bingkai Jawa Pos yang membela Persebaya dan Bonek semakin terlihat dengan analisis kausal (*roots*) Jawa Pos yang menyebutkan secara eksplisit dalam kalimat "Sebab ada kemungkinan, induk organisasi sepakbola di tanah air tersebut mengingkari janji yang pernah dilontarkan kepada pendukung Persebaya Surabaya". Pemilihan kata "sebab" dalam kalimat di atas menunjukkan bahwa yang menjadi sumbu persoalan adalah PSSI, bukan Persebaya dan Bonek.

Sehari setelah pembatalan agenda pengesahan Persebaya di Kongres PSSI, Jawa Pos menurunkan berita utama sepanjang setengah halaman muka dengan judul "PSSI Abaikan Persebaya". Berita Jawa Pos dilengkapi dengan foto berwarna seperempat halaman yang berisi Bonek yang sedang melakukan aksi unjuk rasa di Jalan Basuki Rahmat, Surabaya dengan sebuah spanduk besar bertuliskan "Persebaya Nafas Kami" (Jawa Pos, 11 November 2017).

Ilustrasi gambar visual yang dipilih oleh Jawa Pos mendukung bingkai Jawa Pos secara keseluruhan yang memihak Persebaya dan Bonek dalam konfliknya dengan PSSI. Kata “nafas kami” dalam spanduk yang fotonya ditampilkan sebagai foto utama Jawa Pos menunjukkan pilihan kata (*depiction*) yang bersifat konotatif yang artinya adalah bahwa Persebaya merupakan kehidupan bagi fansnya. Pemilihan foto Bonek yang sedang berunjuk rasa dengan berjalan kaki di Kota Surabaya pada malam hari memperlihatkan adanya glorifikasi yang dibingkai oleh Jawa Pos mengenai perjuangan Bonek menghadapi PSSI.

Dua hari setelah pembatalan agenda pengesahan Persebaya di Kongres PSSI, reaksi keras dari Jawa Pos kembali muncul dalam pemberitaannya. Jawa Pos edisi 12 November 2016, satu halaman utama di rubrik Sportainment, menurunkan berita berjudul “Menpora Bakal Tegur PSSI” dengan anak judul “Simpatisan Persebaya Siap Kawal di Kongres Tahunan”. Dalam kepala beritanya, Jawa Pos menuliskan “Tidak dibahasnya pengembalian status Persebaya dan lima klub lain dalam Kongres PSSI memantik reaksi keras Menteri Pemuda dan Olahraga Imam Nahrawi. Imam menyayangkan karena ajang tersebut semestinya menjadi momentum untuk rekonsiliasi.” (Jawa Pos, 12 November 2016). Isi berita Jawa Pos sebagaimana yang terlihat dalam kepala beritanya, menunjukkan klaim moral Jawa Pos bahwa Persebaya adalah kunci dalam rekonsiliasi sepakbola nasional. Ini berarti bahwa pembahasan Persebaya dan pengakuan kembali status Persebaya dalam sepakbola nasional, sebagaimana yang diperjuangkan Bonek, adalah solusi bagi persoalan sepakbola nasional. Pemberitaan Jawa Pos ini semakin jelas menunjukkan posisinya yang membela Persebaya versi PT Persebaya Indonesia untuk kembali merumput dalam kompetisi sepakbola Indonesia. Untuk memperkuat bingkai beritanya, Jawa Pos mengutip sumber berita utama Menteri Pemuda dan Olahraga Imam Nahrawi, bukan kubu PSSI.

Dukungan yang diberikan Jawa Pos melalui pemberitaannya pada Persebaya

untuk kembali dapat diakui oleh PSSI bukan hanya terjadi di sekitar waktu pelaksanaan Kongres PSSI. Jauh sebelum pelaksanaan Kongres PSSI, Jawa Pos sudah memberikan dukungan pada Persebaya dalam berbagai pemberitaannya. Pada penerbitan edisi 19 Agustus 2016, Jawa Pos secara khusus mengalokasikan empat halamannya mengenai persoalan Persebaya. Dengan sebuah judul “Mari Mengakhiri Dendam Kesumat Sepak Bola Nasional: Jangan Terulang ke Klub Lain”, Jawa Pos menurunkan laporan tentang kiprah pemain dan pelatih Persebaya di tim nasional sepakbola Indonesia. Jawa Pos memberikan contoh (*exemplar*) tentang nama-nama pemain Persebaya yang pernah berjasa memperkuat tim nasional sepakbola Indonesia, yaitu Endra Prasetya, Anang Ma’ruf, Sugiantoro, Charis Yulianto, Tony Sucipto, Hariono, Andik Vermansyah, Evan Dimas Darmono, Uston Nawawi, Budi Sudarsonoo dan Yusuf Ekodono, serta pelatih Rusdi Bahalwan. Jelas sekali melalui pemberitaannya, Jawa Pos memberikan dukungan untuk pemulihan status Persebaya versi PT Persebaya Indonesia dan mengabaikan keberadaan “Persebaya” versi PT MMIB.

Selain memberitakan tentang Persebaya, Jawa Pos juga memberitakan tentang Bonek yang memberikan dukungan kepada Persebaya dengan mendatangi arena Kongres PSSI. Masih pada penerbitan tanggal 19 Agustus 2017, Jawa Pos menurunkan sebuah berita berjudul “Melawat demi Tim Idola, Menuai Persahabatan di Sepanjang Jalan : Warga Turut Sediakan Makanan - Minuman karena Terpanggil.” Berita ini berisi perjalanan Bonek ke Stadion Tugu yang berada di Jakarta Utara untuk mendatangi arena Kongres PSSI. Diberitakan oleh Jawa Pos bahwa fans klub Persitara Jakarta Utara, NJ Mania dan fans Persija Jakarta, The Jakmania memberikan dukungan berupa nasi bungkus dan botol air mineral. Jawa Pos menulis “Setiap hari kelompok pendukung Persitara menyediakan ratusan nasi bungkus dan puluhan botol air mineral bagi Bonek yang ditampung di Stadion Tugu. Suporter

Persija juga turut menyumbang” (Jawa Pos, 19 Agustus 2016). Bingkai pemberitaan Jawa Pos ini menunjukkan contoh bahwa Bonek yang sebelumnya berkonotasi dengan fans sepakbola yang sering berbuat rusuh, telah berubah menjadi fans sepakbola yang baik, tidak seperti Bonek yang di masa sebelumnya diidentikan oleh media massa dengan fans sepakbola yang lekat dengan kekerasan. Jawa Pos sekaligus juga melakukan glorifikasi terhadap Bonek yang berjuang layaknya pahlawan dalam memperjuangkan kembalinya Persebaya dalam sepakbola Indonesia.

Persebaya bersama lima klub lain akhirnya kembali diakui keanggotaannya oleh PSSI dalam Kongres Tahunan di Bandung yang dilaksanakan pada tanggal 8 Januari 2017. Pemulihan kembali status keanggotaan PSSI terjadi setelah Edi Rahmayadi, seorang panglima Komando Strategis Angkatan Darat (Kostrad) terpilih sebagai ketua umum PSSI. Edi Rahmayadi terpilih melalui Kongres PSSI November 2016. Sejak terpilih sebagai ketua umum PSSI, Edi Rahmayadi memang menjanjikan untuk mengembalikan status keanggotaan Persebaya bersama lima klub lainnya.

Setelah terpilih sebagai ketua umum PSSI, Edi Rahmayadi mengadakan kunjungan ke Surabaya untuk bertemu dengan direktur PT Jawa Pos Koran, Azrul Ananda, perwakilan klub Persebaya dan wakil Bonek pada tanggal 28 Desember 2016. Jawa Pos memuat berita kunjungan Edi Rahmayadi dalam halaman muka berukuran sepertiga halaman pada edisi 29 Desember 2016. Judul berita Jawa Pos adalah “Selangkah Lagi Persebaya Ikut Kompetisi.”

Bagian halaman utama koran hanya berisi judul berita, dan kepala berita serta sebuah foto besar yang menampilkan Edi Rahmayadi bersama Azrul Ananda (mewakili Jawa Pos), Andie Peci (mewakili Bonek) dan perwakilan klub-klub amatir yang menjadi anggota Persebaya berfoto di Graha Pena. Edi Rahmayadi berada di tengah – tengah Azrul Ananda dan Andie Peci. Dengan menggunakan seragam militer dan syal

Persebaya, Edi Rahmayadi mengepalkan tangan kanannya ke depan. Pada kepala beritanya, Jawa Pos menuliskan sebagai berikut, “Kembalinya Persebaya Surabaya ke kompetisi resmi sepakbola Indonesia semakin dekat. Untuk kesekian kali, Ketua Umum PSSI Letnan Jenderal Edi Rahmayadi memberikan sinyal positif. Kepastian soal status Persebaya akan diumumkan dalam Kongres PSSI di Bandung pada 8 Januari.” *Visual image* Jawa Pos yang menampilkan ketua umum PSSI, Azrul Ananda dan Andie Peci membingkai bahwa Persebaya telah kembali diakui oleh PSSI dengan dukungan fans dan Jawa Pos serta Edi Rahmayadi yang baru saja menjadi ketua umum PSSI. Adanya perwakilan Bonek dalam foto tersebut juga secara konotatif memperlihatkan penerimaan Jawa Pos pada Bonek dan pengakuan Jawa Pos bahwa kembalinya Persebaya dalam sepakbola nasional adalah hasil perjuangan Bonek.

Janji Edi Rahmayadi untuk memulihkan status keanggotaan Persebaya di PSSI melalui Kongres di Bandung kembali diberitakan oleh Jawa Pos dalam berita berjudul “Disahkan tanpa Embel-embel 1927” yang dimuat di Jawa Pos 7 Januari 2017, atau sehari sebelum pelaksanaan kongres. Dalam berita tersebut, Jawa Pos menulis janji PSSI untuk memulihkan status Persebaya dalam kepala berita sebagai berikut, “Hanya palu kongres yang memisahkan Persebaya Surabaya dengan kompetisi resmi. Maksudnya, pengesahan tim berjudul *Green Force* itu cuma menunggu gedokan palu di hajatan yang bakal dihelat besok (8/1) di Bandung tersebut.” Metafora “palu kongres” dipilih oleh Jawa Pos sebagai bingkai yang menunjukkan bahwa Persebaya memang sudah benar-benar disahkan melalui mekanisme kongres sebagai mekanisme tertinggi di PSSI.

Akhirnya, Persebaya kembali diakui statusnya sebagai anggota PSSI dalam Kongres PSSI di Bandung 8 Januari 2017. Jawa Pos khusus memberitakan pemulihan status Persebaya dalam Kongres PSSI dalam berita berjudul “Kami Kembali!” dengan dilengkapi dua anak judul yaitu

“PSSI Menerima Status Persebaya” dan “Green Force Berlaga di Divisi Utama” pada penerbitan edisi tanggal 9 Januari 2017. Pemilihan kata “Kami” dalam judul utama pemberitaan Jawa Pos mengindikasikan dukungan Jawa Pos pada Persebaya, sekaligus klaim Jawa Pos bahwa mereka adalah bagian dari Persebaya, meskipun secara hukum Jawa Pos belum menjadi pemilik Persebaya. Kata “Kami” menekankan pada strategi inklusi Jawa Pos sebagai bagian tidak terpisahkan dalam sejarah Persebaya.

Berita utama Jawa Pos mengenai pemulihan status Persebaya di Kongres PSSI memiliki porsi besar. Hampir satu halaman muka Jawa Pos berisi berita tentang Persebaya. Jawa Pos melengkapi berita utama tentang pemulihan status Persebaya dalam Kongres PSSI dengan sebuah *visual images* yang berisi infografis berjudul Jalan Panjang Kembali ke Kompetisi. Infografis Jawa Pos dilengkapi dengan gambar wong mangap dengan ukuran hampir sebesar setengah halaman. Pada infografisnya Jawa Pos menyebutkan perjalanan panjang Persebaya sejak masih berlaga di Indonesia Super League tahun 2009 sampai diakui kembali pada Kongres PSSI di Bandung tahun 2017.

Infografis tersebut menjelaskan sebagai berikut. Pada tahun 2009, Persebaya mengikuti Indonesia Super League. Pada tahun 2010 Persebaya dinyatakan kalah WO karena tidak hadir pada laga melawan Persik Kediri di Palembang. Persebaya kemudian dinyatakan degradasi ke Divisi Utama oleh PSSI. Masih di tahun 2010, Persebaya mengikuti kompetisi tandingan : Indonesian Premier League (IPL). Pada tahun 2011, Persebaya menggunakan nama Persebaya 1927 untuk tampil di IPL. Pada tahun 2011 ini PSSI terbelah dengan lahirnya Komite Penyelamat Sepakbola Indonesia (KPSI). Pada tahun 2012, Persebaya 1927 menjadi *runner - up* IPL. Masih di tahun yang sama, Persebaya tandingan berkiprah di Divisi Utama dalam pengelolaan PT Mitra Muda Inti Berlian (MMIB). Pada tahun 2013, IPL berhenti di tengah musim kompetisi. Pada tahun 2013 diadakan Kongres PSSI

pada tanggal 17 Maret. Kongres ini tidak mengakui Persebaya 1927. Unifikasi liga yang digagas oleh PSSI juga tidak mengikutsertakan Persebaya 1927.

Pada tahun 2014, PSSI menggelar kongres tahunan di Surabaya. Tidak ada pembahasan tentang Persebaya 1927 dalam kongres ini. Pada tahun 2015, PT Persebaya Indonesia menggugat PT MMIB di Pengadilan Negeri Surabaya. La Nyalla Mattalitti terpilih sebagai ketua umum PSSI dalam Kongres Luar Biasa (KLB) PSSI pada 18 April. Kalah di pengadilan, PT MMIB mengubah nama tim menjadi Persebaya United. Kemenkum HAM memberikan hak logo dan nama Persebaya kepada PT Persebaya Indonesia pada 22 September. Pada tahun 2016, Persebaya memenangi gugatan di PN Surabaya pada 30 Juni. Kongres PSSI pada 3 Agustus di Jakarta mengagendakan pembahasan status Persebaya pada kongres 17 Oktober. Kongres batal digelar pada 17 Oktober. Dijadwalkan pada 10 November. Kongres pada 10 November batal membahas status Persebaya. Edy Rahmayadi terpilih sebagai ketua umum PSSI. Tahun 2017, Kongres PSSI di Bandung menerima kembali Persebaya sebagai anggota. Persebaya menjadi kontestan Divisi Utama (Jawa Pos, 9 Januari 2017).

Meskipun secara hukum telah menang di Pengadilan Negeri dan kembali diakui dalam Kongres Tahunan PSSI, Persebaya mengalami kesulitan keuangan. Saleh Ismail Mukadar dan Cholid Goromoah mendapat tekanan dari Bonek karena dianggap tidak mampu menahkodai manajemen Persebaya. Mereka kemudian menjual saham PT Persebaya Surabaya kepada PT Jawa Pos Sportindo, sebuah anak perusahaan Jawa Pos yang kini dinahkodai Azrul Ananda, anak dari Dahlan Iskan.

PT Jawa Pos Sportainment (JPS) menjadi pemegang saham mayoritas PT Persebaya Indonesia dengan komposisi 70 persen, sedangkan 30 persen saham lainnya dimiliki 20 klub anggota Persebaya yang tergabung dalam Koperasi Surya Abadi Persebaya (SAP). Perubahan komposisi

saham tersebut diikuti pembaruan susunan direksi. Kursi direktur utama PT Persebaya Indonesia, yang di dunia sepak bola lazim disebut presiden klub, kini ditempati Azrul Ananda (Jawa Pos, 8 Februari 2017). Dalam pemberitaannya, Jawa Pos mengklaim sejarah panjang Persebaya dan Jawa Pos dengan kalimat sebagai berikut, "Azrul mengungkapkan, Jawa Pos memiliki sejarah panjang bersama Persebaya. Dan, sekarang Jawa Pos dan Persebaya akan menjalani babak baru bersama" (Jawa Pos, 8 Februari 2017).

Infografis berjudul Jalan Panjang Kembali ke Kompetisi yang menjadi berita utama Jawa Pos menjadi premis dasar dan klaim-klaim moral Jawa Pos dalam membingkai berita tentang Persebaya dan Bonek. Premis dasar dan klaim moral Jawa Pos adalah Persebaya merupakan bagian integral dalam sepakbola nasional. Dalam konflik internal perebutan nama dan logo Persebaya yang melibatkan PT. Persebaya Indonesia dan PT Mitra Muda Inti Berlian, Jawa Pos secara eksplisit menunjukkan keberpihakannya pada Bonek. Bonek mendukung keberadaan Persebaya versi PT Persebaya Indonesia, demikian pula Jawa Pos dalam premisnya membingkai bahwa Persebaya yang asli dan sah adalah Persebaya di bawah kepemilikan PT Persebaya Indonesia, bukan PT Mitra Muda Inti Berlian.

D. Kesimpulan

Perkembangan imperium bisnis Jawa Pos dimulai sejak dekade 1980-an dengan salah satunya mengembangkan jurnalisme olahraga melalui pemberitaan tentang Persebaya. Sejak masa itu, Jawa Pos membingkai Bonek sebagai fans Persebaya yang memiliki militansi dan loyalitas tinggi dalam mendukung Persebaya dimanapun Persebaya bermain, baik kandang maupun

tandang. Identitas Bonek direproduksi dan diglorifikasi oleh Jawa Pos ketika memberitakan Bonek yang mendukung Persebaya.

Ketika Persebaya terlibat konflik dengan PSSI karena Persebaya merasa dicurangi oleh PSSI yang berlanjut menyeberangnya Persebaya ke Liga Primer Indonesia, sebuah kompetisi yang dianggap sebagai *breakaway league* oleh PSSI, Jawa Pos secara konsisten menunjukkan keberpihakannya pada Persebaya. Keberpihakan Jawa Pos kepada Persebaya terlihat dengan jelas dalam bingkai pemberitaan Jawa Pos. Jawa Pos menempatkan Persebaya sebagai pihak yang diperlakukan tidak adil oleh PSSI dalam bingkai pemberitaannya.

Seiring dengan pembelaan Jawa Pos pada Persebaya, Jawa Pos juga menempatkan Bonek sebagai fans sepakbola yang secara loyal dan militan memperjuangkan Persebaya. Bingkai berita Jawa Pos tentang Bonek dan Persebaya pada sekitar Kongres PSSI tahun 2016 dan 2017 tidak seperti berita olahraga pada umumnya yang disebut sebagai jurnalisme mainan. Berita Jawa Pos tentang Bonek dan Persebaya merupakan percampuran dari jurnalisme olahraga dan jurnalisme politik dan ekonomi, karena menempatkan Bonek dan Persebaya bukan hanya di ranah olahraga, namun berkelindan dengan kepentingan politik dan ekonomi.

Jawa Pos secara eksplisit membingkai keberpihakan kepada Persebaya dan sekaligus membingkai Bonek sebagai fans yang memiliki loyalitas dan militansi tinggi dalam membela Persebaya. Keberpihakan Jawa Pos pada Persebaya dan Bonek berujung pada pembelian saham PT Persebaya Indonesia oleh PT Jawa Pos Sportindo, sebuah perusahaan yang menjadi bagian dari konglomerasi Jawa Pos.

DAFTAR PUSTAKA

Entman, Robert N. (2002). *Framing : Towards Clarification of A Fractured Paradigm*, dalam

- McQuail, Denis [ed] (2002). *McQuails's Reader in Mass Communication Theory*. London, Sage Publications
- Eriyanto (2002). *Analisis Framing : Konstruksi, Ideologi dan Politik Media*. Yogyakarta, LkiS
- Lesmana, Tjipta (2013). *Bola Politik dan Politik Bola: Kemana Arah Tendangannya ?*. Jakarta, Gramedia
- Nicholson, Mattew (2007). *Sport and The Media: Managing The Nexus*. Amsterdam, Elsevier
- Pramesti, Olivia Lewi (2014). *Olah Raga, Media dan Audiens Perspektif Media Lokal dalam Meliput Isu Olahraga*, dalam Junaedi, Fajar; Satyabharata, Bonnaventura dan Budi, Setyo [ed] (2014). *Sports, Komunikasi dan Audiens : Arena Olah raga dalam Diskursus Ekonomi-Politik, Bisnis dan Cultural Studies* . Yogyakarta Aspikom - Fikom Untar - Prodi Ilmu Komunikasi UAJY
- Wanta, Wayne (2006). *The Coverage of Sports in Print Media*, dalam Raney, Arthur A. dan Bryant, Jennings Bryant [ed] (2006). *Handbook Sports and Media*. Alabama, Lawrence Erlbaum Associates